



Perkembangan

# Destinasi Wisata

Kabupaten Kuningan

Tim Penulis :

Aditya Nova, M.Par, Arief Faizal Rachman, S.S.T.Par., M.T,  
Candra Hidayat, S.S.T.Par., M.Par, Deivy Zulyanti Nasulion, S.S.T.Par., M.Par,  
Dr. Nurbaeli, M.M, Felty Asmaniaty, S.E., M.M, Johannes Kurniawan, M.Par,  
Prof. Dr. Sundring Pantja Djati, M.Si., M.A, Prof. Dr. Willy Arafah, M.M., DBA,  
Rode Ayu W, M.Si.Par, Surya Fadjar Boediman, S.S.T. M.M.Par

Editor:

Dr. Lucky Nugroho, S.E., M.M., M.Ak., M.Sc

## KATA SAMBUTAN

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, dan berkat rahmat dan karunia-Nya telah tersusunnya buku yang berjudul "Perkembangan Destinasi Wisata Kabupaten Kuningan". Buku ini merupakan hasil karya mahasiswa S3 (Program Doktorat Pariwisata) Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.

Di usia 52 tahun dengan Visi "Menjadi Pusat Unggulan Pengembangan Ilmu Pariwisata dan Hospitality yang memiliki Daya Saing Global", STP Trisakti berkomitmen mendukung kebijakan Pemerintah di sektor Pariwisata, dengan cara berkontribusi strategis membangun dunia pariwisata di bumi Nusantara ini, baik melalui penyiapan Sumber Daya Manusia, pengembangan ilmu pengetahuan Pariwisata dan Hospitality. Salah satu kegiatan untuk memberikan kontribusi adalah dengan di bukanya Program Studi S3 Pariwisata yang merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Swasta bidang Pariwisata yang mempunyai Program S3 (Doktoral) di bidang Pariwisata di Indonesia.

STP Trisakti terus bertekad memberikan yang terbaik untuk negeri. Untuk itu Selain melahirkan insan Pariwisata yang menjadikan Pariwisata di negeri ini semakin modern, bermartabat, unggul dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat, juga menghasilkan karya yang bermanfaat bagi pemerintah daerah dan masyarakat seperti buku ini. Buku ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembangunan pariwisata di Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat dan juga bagi masyarakat yang membacanya. Kami mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa doktoral STP Trisakti yang telah memberikan pemikirannya berdasarkan keahlian yang di milikinya. Kami juga berterima kasih kepada semua pihak baik yang telah memberikan masukan secara teknis maupun substansi, dan yang telah memberi masukan pada dokumen ini. Semoga Allah Yang Maha Kuasa selalu melindungi dan memberikan petunjuk-Nya agar kita selalu menghasilkan karya yang bermanfaat bagi NKRI yang kita cintai.

Jakarta, Juni 2021  
Ketua STP Trisakti



Fetty Asmaniaty, SE., MM.

## PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Kuningan, khususnya desa wisata, ditulis dalam sebuah bunga rampai yang dilakukan oleh mahasiswa Program Doktor Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti angkatan ke-1. Sinopsis para penulis dalam buku lepas ini.

Deivy Z. Nasution dengan latar seorang pengajar di STP Trisakti dan pengusaha pabrik sepatu, menulis tentang Desa Wisata Halal yang menawarkan berbagai paket wisata halal yang dapat dinikmati wisatawan lokal maupun mancanegara. Beberapa program yang dilaksanakan, antara lain pusat kuliner tradisional halal, pondok wisata halal, dan wisata religi. Untuk pusat kuliner tradisional halal, tidak diperbolehkan menjual minuman keras baik tradisional maupun pabrikan. Begitu juga dengan makanan serta jajanan tradisional, diproduksi dengan standar halal yang telah ditetapkan. Program pondok wisata halal adalah berupa penginapan di rumah warga (homestay) dengan mengikuti standar halal. Aturan yang ditetapkan itu, antara lain para tamu tidak boleh menggunakan celana pendek dan harus berpakaian sopan. Pondok halal dilengkapi juga dengan arah kiblat di tiap-tiap homestaynya. Makanan yang disediakan di pondok wisata pun adalah makanan halal. Dengan adanya prosedur tersebut jaminan atas kualitas produk boga yang dihasilkan akan lebih terjaga kualitasnya dan kehalalannya, dan kenyamanan keamanan penginapan tentunya lebih terjaga.

Aditya Nova yang menjabat sebagai Kaprodi Perhotelan di Liason University, menyajikan tulisan tentang nilai yang didapatkan dalam mendesain model triplehelix ini dengan pendekatan seimbang ini akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa bagi pengembangan Desa Wisata Cipasung, dimana suatu komunitas/masyarakat/ekosistem akan mendapatkan sesuatu yang membuat hidup mereka lebih baik jika pendekatan ini dapat berjalan secara konsisten serta sumber daya yang dimiliki dapat digunakan dengan bijak dan tepat. Meskipun upaya untuk mencapai keseimbangan semacam itu terdengar jarang untuk dapat diaplikasikan dalam pengembangan desa wisata, prinsip desain model triplehelix dapat membantu untuk mencapai sebuah keberlangsungan yang panjang dalam mencapai proses suatu usaha. Keseimbangan sebuah ekosistem tentunya diperlukan agar semua solusi dapat terjawab dan dirasakan oleh semua pihak terkait sehingga akan menghasilkan "sustainability" dari penggabungan 3 elemen yang seimbang. Maka dari itu, hal yang dapat diperhatikan bagi semua pihak, adalah sebagai berikut:

Johannes Kurniawan yang banyak memperhatikan perilaku wisatawan, dan juga pengajar pariwisata di UBM, menjelaskan tentang beberapa bentuk, klasifikasi dan karakteristik wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata baik dalam negeri maupun keluar negeri. Seperti yang telah diketahui bahwa ada beberapa macam bentuk, klasifikasi dan karakteristik dari wisatawan itu sendiri. Secara garis besarnya pada bab ini akan banyak membahas tentang apa itu wisatawan atau *tourist*. Tujuan dan harapan dari para pembaca adalah dapat mampu membedakan, menggolongkan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan dari beberapa macam bentuk, klasifikasi dan karakteristik wisatawan yang ada dalam melakukan perjalanan wisata. Untuk pemahaman pertama sebelum masuk pada inti materi yang akan disampaikan, terlebih dahulu harus mempelajari dasarnya dahulu. Pembahasan yang pertama adalah berdasarkan tentang pertanyaan dari, siapa, apakah, dimana, bagaimana, dan kapan?

Dengan berlatar belakang ilmu perhotelan, Chandra Hidayat sangat memperhatikan Protokol Kesehatan setelah merebaknya virus corona atau covid-19 yang sangat mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia. Pemerintah Indonesia saat ini sedang mengupayakan segala cara untuk mengatasi pandemi ini, karena virus ini memberikan dampak pada berbagai sector bisnis, termasuk memukul sektor pariwisata. Dan penerapan adaptasi kebiasaan baru yaitu melalui protokol kesehatan menjadi hal terpenting selama Pandemi Covid-19 di destinasi wisata. Chandra Hidayat menulis tentang penerapan CHSE di Desa wisata Cibuntu, salah satu desa wisata yang sudah merasakan dampak wabah virus corona sejak Januari 2020 dengan dampak penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Cibuntu mengalami penurunan 60 persen sampai 90 persen per bulan pada tahun 2020 jika dibandingkan kunjungan wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Cibuntu pada tahun 2019. Dari hasil penelitian statistik terdapat hubungan positif dan kuat antara penerapan adaptasi kebiasaan baru terhadap kepuasan wisatawan di destinasi wisata di Desa Cibuntu. dan Desa Cibuntu telah melaksanakan penerapan adaptasi kebiasaan baru dengan baik. Tapi sayangnya belum memiliki sertifikat Clean Health Safety Environment untuk destinasi wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Membuat sertifikasi *Clean Health Safety Environment* untuk tujuan wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif agar wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Cibuntu merasa aman dan nyaman.

Dengan berlatarbelakang sebagai seorang Pramuwisata dan *Tour Leader*, Rode Ayu berusaha untuk mengangkat tema filosofi sebagai seorang pemandu wisata dengan pendekatan Aristoteles. Banyak aktivitas dalam pariwisata dilakukan oleh pelaku usaha pariwisata sebagai usaha untuk mempengaruhi orang lain, proses seperti inilah disebut dengan komunikasi persuasive. Proses

mempengaruhi orang lain melalui pendekatan psikologis ini dalam kepariwisataan diharapkan dapat memulihkan kesehatan seseorang untuk memantapkan kembali keseimbangan emosi seseorang. Komunikasi persuasive dalam kepariwisataan akan mampu menyentuh psikologi seseorang yang akan melakukan kegiatan wisata dalam rangka pengasingan diri dari kesibukan dan rutinitas sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan kepariwisataan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan.

Arief F. Rachman, sebagai pemerhati destinasi wisata, khususnya desa wisata di STP Trisakti, berusaha mengangkat komoditas kopi yang dianggap mampu mengangkat pengunjung yang datang ke Desa Wisata Cipasung dengan pembahasan tentang strategi alternatif yang dapat diterapkan oleh Kedai Liberika Cipasung, karena dengan berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, Kedai Liberika harus mengetahui hal apa yang harus dilakukan secara spesifik untuk kedepannya, agar dengan maraknya tren pertumbuhan kedai kopi di Indonesia, Kedai Liberika Cipasung dapat memiliki daya saing yang tinggi dengan kopi khas liberika. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, SWOT analisis digunakan untuk melihat perencanaan strategis Kedai Kopi Liberika Cipasung. Hasil EFAS dan IFAS merekomendasikan bahwa strategi yang diberikan adalah agresif, yang artinya organisasi berada pada kondisi yang sangat bagus untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Posisi ini menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan, Kedai Liberika memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Sebagai penutup pada tulisan ini, Surya F. Boediman sebagai dosen tetap STP Trisakti yang sudah mencapai Lektor Kepala, mengangkat nilai lestari di Desa Cibuntu telah dipraktekkan oleh nenek moyang sejak ratusan tahun yang lalu. Kejeniusan lokal terkait ilmu konservasi dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian hutan Gunung Ciremai jauh sebelum ditetapkan sebagai taman nasional. Lokasi mata air di kaki Gunung Ciremai diberi label mata air Cikahuripan yang artinya air kehidupan. Tata kelola tradisional dalam nilai ekonomi, budaya, dan lingkungan telah di internalisasikan oleh masyarakat Cibuntu. ISTA 2019 merupakan pemberdayaan proses penerjemahan di ANT untuk mengintervensi pengetahuan tradisional ke dalam paradigma dan standar modern (manajemen, ekonomi, budaya, dan lingkungan). Ci buntu yang mendapat penghargaan telah menjadi tujuan wisata pertama di Kabupaten Kuningan karena nilainya yang berkelanjutan. Kegiatan pariwisata harus berkelanjutan dalam prosesnya, oleh karena itu, penghargaan diberikan kepada lembaga formal. Implikasi pasca penghargaan adalah reputasi desa yang baik, jumlah pengunjung yang meningkat, serta kesejahteraan dan

kebahagiaan masyarakat setempat. Wisata pedesaan Cibuntu merupakan langkah proses penerjemahan dalam ANT untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Hal itu terlihat dari pencapaian pedesaan ini. Keberhasilan menarik pengunjung dari daerah lain adalah keberhasilan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi (tujuan no, 8) melalui inovasi industri dan infrastruktur (tujuan no. 9) untuk pengentasan kemiskinan (tujuan no. 1) dan nol kelaparan (tujuan no. 2). Terakhir, implikasi objek wisata ini sebagai penerima penghargaan Green ISTA 2019 adalah memiliki kualitas penggunaan lahan dan air yang baik (tujuan no. 15), serta air bersih dan sanitasi (tujuan no. 6).

## DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN .....	iii
PENDAHULUAN.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
<b>MOTIVASI WISATAWAN DAN ASPEK SPASIAL PERJALANAN WISATA HALAL DI KABUPATEN KUNINGAN .....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan.....	1
B. Wisata Halal.....	3
C. Motivasi Peserta Wisata Halal.....	5
D. Metode .....	6
E. Pembahasan .....	7
F. Kesimpulan .....	12
<b>MODEL KOLABORASI TRIPLEHELIX DALAM PENGEMBANGAN RINTISAN AGROWISATA KOPI SIRUNG TNAJUNG, DESA WISATA CIPASUNG, KABUPATEN KUNINGAN .....</b>	<b>15</b>
A. Pendahuluan.....	15
B. Persoalan Penelitian .....	17
C. Pertanyaan Penelitian .....	17
D. Metode.....	17
E. Kerangka Teoritis.....	17
F. Kerangka Konsep.....	20
G. Hasil dan Pembahasan.....	20
H. Kesimpulan .....	25
<b>PERILAKU WISATAWAN COFFEE TOURISM AGROWISATA KOPI SIRUNG TANJUNG, DESA WISATA CIPASUNG, KABUPATEN KUNINGAN .....</b>	<b>29</b>
A. Pendahuluan.....	29
B. Identifikasi Masalah.....	31
C. Perumusan Masalah .....	31
D. Tujuan Penulisan .....	31
E. Landasan Teori.....	31
F. Kerangka Pemikiran.....	33
G. Metodologi .....	34
H. Hasil dan Pembahasan.....	34
I. Kesimpulan .....	38

<b>INOVASI SISTEMIK DESA WISATA CIBUNTU DALAM CHSE DI MASA PANDEMI COVID-19 PERIODE JANUARI-MARET 2021</b>	<b>41</b>
A. Pendahuluan	42
B. Identifikasi Masalah	42
C. Perumusan Masalah	43
D. Manfaat Penulisan	43
E. Tujuan Penulisan	43
F. Landasan Teori	43
G. Metode Penelitian	48
H. Hasil dan Pembahasan	49
I. Kesimpulan	57
<b>PRODUK NARATIF PRAMUWISATA LOKAL DI DESA WISATA KABUPATEN KUNINGAN</b>	<b>63</b>
A. Pendahuluan	63
B. Persoalan Penelitian	65
C. Pertanyaan Penelitian	65
D. Kerangka Konseptual	65
E. Temuan dan Pembahasan: Produk Naratif Pramuwisata Yang Profesional	69
F. Kesimpulan	73
<b>STRATEGI PENGEMBANGAN KEDAI KOPI LIBERIKA CIPASUNG, DESA WISATA CIPASUNG, KABUPATEN KUNINGAN</b>	<b>77</b>
A. Pendahuluan	78
B. Identifikasi Masalah	83
C. Rumusan Masalah	83
D. Tujuan Penelitian	83
E. Manfaat Penelitian	84
F. Tinjauan Pustaka	84
G. Metode	88
H. Hasil	90
I. Pembahasan	94
J. Kesimpulan	99
<b>TEORI JARINGAN-AKTOR DALAM INDONESIA SUSTAINABLE TOURISM AWARD DI DESA WISATA CIBUNTU</b>	<b>103</b>
A. Pendahuluan	103
B. Landasan Teori	105
C. Pertanyaan Penelitian	109
D. Tujuan Penelitian	109
E. Metode Penelitian	109
F. Pengumpulan Data	110



G. Temuan dan Diskusi .....	114
H. Kesimpulan .....	123
I. Ucapan Terima Kasih .....	123
<b>MODEL KNOWLEDGE MANAGEMENT PADA PEMBANGUNAN DESA WISATA BERKELANJUTAN YANG DIMEDIASI OLEH BUDAYA LOKAL DI INDONESIA .....</b>	
A. Pendahuluan .....	129
B. Tinjauan Pustaka .....	130
C. Pembahasan .....	131
D. Kesimpulan .....	132
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>135</b>

# TEORI JARINGAN-AKTOR DALAM INDONESIA SUSTAINABLE TOURISM AWARD DI DESA WISATA CIBUNTU

---

Surya F. Boedlman<sup>1</sup>, Arlef F. Rachman<sup>2</sup>

Departemen Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Tinggi Pariwisata  
Trisakti, Jakarta 12330, Indonesia;

**ABSTRACT:** Pada tahun 2019 Desa Cibuntu dianugerahi Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA/Penghargaan Pariwisata Berkelanjutan Indonesia), penghargaan bergengsi untuk komunitas pariwisata berkelanjutan Indonesia. Harapan dan kemauan masyarakat lokal lebih tinggi dalam mengembangkan pariwisata di Desa Cibuntu. Hal ini sejalan dengan program pemerintah tentang program pariwisata pedesaan. Penelitian ini menjelaskan penjabaran ISTA 2019 tentang manajemen, ekonomi, budaya, dan lingkungan, sehingga mengenali lintasan jaringan antara aktor teknis dan aktor sosial. Penelitian kualitatif ini telah dilakukan sejak tahun 2019, dan hasilnya menunjukkan bahwa selama proses memperoleh ISTA telah terjadi peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat Desa Cibuntu, dan penghargaan ini mempercepat proses pencapaian pembangunan berkelanjutan.

*Kata kunci: ISTA, desa wisata, partisipasi lokal, pariwisata berbasis komunitas, teori jaringan-aktor*

## A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019 Desa Cibuntu dinominasikan dan dianugerahi Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA) 2019 untuk kategori manajemen destinasi. Telah terjadi proses bisnis yang menciptakan lintasan dalam membangun pembangunan pariwisata berkelanjutan di pedesaan. Sejak 2010 daerah pedesaan telah muncul sebagai tujuan wisata, dengan nama pariwisata berbasis masyarakat. ISTA 2019 diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia sebagai bentuk apresiasi pemerintah kepada destinasi wisata yang mendemonstrasikan best practice pariwisata berkelanjutan. ISTA telah diselenggarakan sebanyak tiga kali sejak pertama kali diselenggarakan

pada tahun 2017, dan ISTA 2019 memiliki kategori sebagai berikut: pengelolaan destinasi, penghasil ekonomi bagi masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan pelestarian lingkungan.

Desa Cibuntu merupakan salah satu obyek wisata berbasis masyarakat yang masuk dalam nominasi ISTA Award 2019. Desa ini dikenalkan dengan konsep dan kegiatan pariwisata pada tahun 2010, atas inisiasi Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti (STP Trisakti). STP Trisakti kemudian mengembangkan rencana pengembangan destinasi pedesaan yang kemudian diterjemahkan ke dalam rencana aksi: perencanaan (termasuk penelitian, dan pengembangan masyarakat), pelaksanaan (termasuk rencana lokasi dan produk pariwisata), dan advokasi (pemberdayaan dan pemasaran). Organisasi pariwisata masyarakat lokal (Komperpar), organisasi petani lokal, dan lain-lain dibentuk untuk menjaga partisipasi masyarakat lokal. Istilah partisipasi menjadi faktor kunci untuk mengukur keberhasilan pembangunan pariwisata. Faktor sosial sumber daya lokal berkembang dalam berbagai kegiatan. Terminologi paket pariwisata (integrasi transportasi, akomodasi homestay, makan, tempat wisata, pemandu wisata, dan buah tangan) diperkenalkan sebagai bentuk partisipasi [1].

Pilar rencana pembangunan 9 tahun menghasilkan cerita mengenai biaya dan manfaat karena proses pengembangan pariwisata di desa Cibuntu. Arus wisatawan pertama adalah siswa Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti (STPT). Kedatangan pertama ini merupakan interaksi pertama antara tuan rumah dan tamu. Ini adalah proses pembelajaran bagi tuan rumah untuk menghadapi masuknya wisatawan yang mengunjungi desa dari berbagai segmen. Pengenalan produk paket wisata kepada masyarakat lokal mengubah struktur sosial di desa. Pada tahun 2016, Desa Cibuntu mendapatkan reputasinya saat dianugerahi sebagai pemenang kedua untuk kategori homestay tingkat ASEAN.



Gambar 1. Pintu masuk ke desa Cibuntu

Desa Cibuntu masuk nominasi ISTA 2019 setelah dinamika proses kegiatan pariwisata, interaksi antara tuan rumah dan tamu, serta dukungan dari para pemangku kepentingan. Proses bisnis didokumentasikan untuk memenuhi standar penghargaan ISTA. Sesi pertemuan antar pemangku kepentingan (masyarakat setempat, lurah, Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan, akademisi, pelaku industri pariwisata, dan Bupati Kuningan) dilaksanakan untuk mempersiapkan dokumen Standar ISTA dan konten promosi digital yang akan dipublikasikan di pemerintahan Kuningan, situs web, Facebook, Instagram, surat kabar online, dan lain-lain.

### **1. Wacana**

Informasi di atas merupakan dinamika situasi arah pariwisata desa Cibuntu menuju ISTA Award 2019. Padahal, Desa Cibuntu berada di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai, dimana masyarakat lokalnya harus mendapatkan informasi tentang konsep kawasan lindung. Intervensi baru dari konsep pariwisata berkelanjutan diperdebatkan di antara para pemangku kepentingan. Isu pelestarian budaya dan lingkungan, peningkatan pendapatan dan pengelolaan lokal menjadi diskusi terpenting di mana ide dan rencana aksi muncul. Implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat lokal di desa setelah diperkenalkannya konsep berkelanjutan dibahas oleh masyarakat setempat, yaitu bagaimana Indonesia Sustainable Tourism Award mampu mendukung pariwisata berbasis masyarakat; apakah kegiatan wisata masih bisa memberikan keuntungan bagi perkembangan masyarakat desa di Cibuntu sebagai dampak dari ISTA Awards 2019 atau tidak.

Akumulasi masalah di atas perlu diintegrasikan untuk memenuhi empat standar ISTA Awards, yaitu konsep pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan faktor ekologi (keanekaragaman hayati) dan sosial (budaya, pengunjung, lingkungan binaan, perkembangan ekonomi serta kualitas hidup dan pengelolaan). Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan implikasi dari Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA) 2019 bagi Wisata Pedesaan Cibuntu (Actor-Network Approach).

## **B. LANDASAN TEORI**

Daya Tarik wisata di sebagian besar destinasi wisata pedesaan menunjukkan keindahan persawahan dan aktivitas pedesaan sehari-hari. Namun, ini juga dapat bergantung pada sumber daya geografis yang khas di suatu daerah tujuan, yaitu pantai atau gunung [2]. Dalam suatu kawasan destinasi terdapat beberapa komponen yang harus dimasukkan dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata, yaitu objek wisata, sarana akomodasi, restoran, toko cinderamata, pusat informasi wisata, pertokoan,

jalan, jasa transportasi. Dalam kepariwisataan, komponen-komponen tersebut secara praktis merupakan elemen yang diperlukan dari suatu destinasi wisata, yaitu daya tarik wisata, sarana, prasarana, transportasi, perhotelan, dan keamanan. Selain artefak fisik yang dibutuhkan dalam pengembangan destinasi pariwisata, terdapat komponen non fisik yang turut menentukan perkembangan destinasi pariwisata di kawasan tersebut.

Desa Cibuntu menyuguhkan kehidupan sehari-hari desa Sunda sebagai daya tariknya. Setibanya di desa, wisatawan akan disambut oleh seorang penduduk desa yang mendedikasikan dirinya sebagai operator lokal. Dia memandu pengunjung ke day atarik wisata desa, yang sebagian besar merupakan objek wisata berbasis pedesaan, seperti sawah, Gunung Ciremai dan mata air alami, serta industri rumah tangga. Beberapa acara adat juga diadakan dalam waktu tertentu. Fasilitas yang ada di Desa Cibuntu masih tradisional, seperti toilet dan kamar mandi. Sedangkan penginapan dan tempat makan wisatawan memanfaatkan rumah warga. Toko suvenir disediakan oleh penduduk setempat. Apalagi infrastrukturnya sederhana. Ketersediaan jaringan listrik dan telekomunikasi memadai. Penduduk setempat dapat menggunakan TV kabel, radio, dan ponsel.

Untuk aksesibilitas, Cibuntu memiliki jalan aspal yang baik. Ia juga memiliki irigasi air yang mapan dan persediaan air minum yang cukup. Pusat informasi wisata dijalankan oleh masyarakat lokal sebagai unit usaha kecil. Ada transportasi darat di lokasi untuk mencapai desa. Gerbang masuk destinasi sangat mudah dijangkau karena terletak dalam perjalanan menuju jalan regional. Ada juga tempat parkir yang disediakan oleh warga desa. Karena ini adalah sebuah desa, ia memiliki tingkat keramah tamahan dan keamanan yang baik. Sambutan hangat dan pelayanan tradisional akan menyambut semua pengunjung desa. Bahkan pengunjung diperbolehkan melihat bagian-bagian rumah lokalnya, seperti dapur, kamar tidur dan ruang keluarga. Ada interaksi yang baik antara tuan rumah dan tamu di desa [1].

Laporan Brundtland menempatkan fenomena pariwisata berkelanjutan sebagai cabang dari pembangunan berkelanjutan, di mana partisipasi masyarakat ditetapkan sebagai poin kunci [3]. Istilah pariwisata berkelanjutan dalam terminologi penelitian meliputi bidang ilmu dan pengetahuan lintas disiplin, sosial, budaya dan lingkungan ([4]; [5]; [6]). Pariwisata berkelanjutan terkait dengan sektor ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan yang masing-masing sektor telah diukur dari waktu ke waktu [7]; [8]). Langkah-langkah untuk mengidentifikasi perkembangan pariwisata yang tidak teratur memainkan peran penting [9]. Gagalnya pengelolaan pariwisata bersama memicu munculnya paradigma pariwisata berkelanjutan [10]. Oleh karena itu, poin kunci untuk pariwisata masa depan dalam hal keberlanjutan adalah

kolaborasi antara semua sektor, seperti sosial dan teknis [6] dan konsensus tentang karakteristik sektor tersebut [11]. Masyarakat lokal adalah aktor utama untuk menciptakan inovasi dalam pariwisata berkelanjutan di destinasi [12], ada peluang bagi warga lokal untuk berpartisipasi dalam pariwisata, sebagai focal point di destinasi [13] dan fasilitasi serta kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan [8], meskipun ada transformasi fisik dan sosial dalam masyarakat setelah pariwisata diperkenalkan kepada penduduk setempat [14].

Informasi pariwisata adalah setiap informasi berupa kata, gambar, angka, bahkan gambar bergerak, yang dikomunikasikan antar manusia di tempat tujuan. Partisipasi lokal dalam pariwisata sangat penting untuk menjaga citra yang baik. Penting untuk membangun kesadaran pariwisata melalui ketersediaan, akses, analisis, aplikasi, advokasi dan tindakan terhadap informasi [15]. Saat ini penggunaan teknologi informasi di Indonesia semakin meningkat, seperti penggunaan media sosial, transportasi darat reservasi online, pemesanan makanan, *cleaning service* dan teknologi keuangan. Contoh yang disebutkan cenderung berlaku untuk bisnis jasa dan barang. Perusahaan rintisan juga tumbuh secara signifikan, terutama setelah pemerintah Indonesia mengkampanyekan pentingnya kewirausahaan teknologi [16].

Inovasi adalah kunci untuk mengembangkan perusahaan dan organisasi start-up, dan penggunaan teknologi adalah yang terpenting dalam aplikasi dan media sosial melalui sekelompok informasi yang inovatif [18]. Metodologi *Lean Study* merupakan pendekatan yang tepat untuk mencegah terjadinya kegagalan usaha [Nirwan dan Dhewanto, 2015]. Karya-karya mereka [19] menunjukkan bahwa dalam memetakan warisan leluhurnya, Indonesia perlu menerapkan teknologi informasi. Lebih lanjut, [20] bekerja pada aplikasi batik mobile (setelah artikel sebelumnya), menyediakan aplikasi interaktif pada aplikasi mobile Batik melalui Android, dan iOS, dimana masyarakat dapat mencari informasi Batik sebagai warisan, pakaian, fashion dan fitur interaktif lainnya.

Sementara itu, aplikasi rural tourism dan community based tourism dibuat oleh sekelompok satgas di Kementerian Pariwisata, dan ditempatkan di Google store atau play store. *Actor-Network Theory (ANT)* digambarkan sebagai kerangka konseptual untuk mengeksplorasi proses sosioteknik kolektif, perhatian khusus pada aktivitas sains dan teknologi [21] ANT tidak membedakan antara sains (pengetahuan) dan teknologi (artefak). Demikian pula, pendukung tidak menganut pembagian antara masyarakat dan alam, kebenaran dan kepalsuan, lembaga dan struktur, konteks dan konten, manusia dan non-manusia, fenomena tingkat mikro dan fenomena tingkat makro, atau pengetahuan dan kekuasaan. Alam dan masyarakat, subjektivitas dan struktur

serta fakta dan fiksi semuanya adalah efek dari aktivitas kolektif. Diasumsikan bahwa tidak ada yang memiliki realitas atau bentuk di luar berlakunya hubungan tersebut. Studi ini mengeksplorasi dan mengkarakterisasi web dan praktik yang membawanya. Seperti pendekatan material-semiotik lainnya, pendekatan aktor-jaringan dengan demikian menggambarkan berlakunya hubungan heterogen material dan diskursif yang menghasilkan dan merombak semua jenis aktor termasuk objek, subjek, manusia, mesin, hewan, alam, ide, organisasi, ketidaksetaraan, skala dan ukuran, dan pengaturan geografis [21].

Pelaku teknis TIK dalam digitalisasi warisan berbentuk pada aplikasi mobile Batik [20], visualisasi 3D, Google Art & Culture, website bahkan perusahaan game [22]. Setiap bentuk digitalisasi menggunakan proses teknis dan metodologi untuk membangun sisi keteknikan. Sementara itu, artefak heritage (baik tangible maupun intangible) berperan sebagai objek yang diperebutkan dalam kancah digitalisasi. Penerimaan TIK dalam digitalisasi pusaka merupakan kontes para aktor sosial. Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar Situs Cagar Budaya, Teknisi TIK, Pemrogram, Pemerintah Daerah di Dtoritas Budaya, dan Konsumen Cagar Budaya merupakan aktor yang berperan penting dalam tingkat penerimaan atau penolakan produk warisan TIK. Akan ada pertimbangan karena warisan nyata (baik tangible maupun intangible) telah menjelma menjadi fenomena artefak baru (dalam konsep 3D, website atau gaming).

Ada perbedaan cara masyarakat menikmati desa pedesaan yang sebenarnya dan digitalisasi pariwisata pedesaan. Masyarakat perlu menggunakan moda transportasi, bergerak, berinteraksi dengan pengunjung lain dan menikmati fasilitas penunjang lainnya di situs cagar budaya tersebut. Setelah kunjungan mereka, orang perlu kembali ke lokasi semula (rumah atau kantor) [14]. Di sisi lain, dalam pariwisata digital orang tidak perlu berpindah-pindah, dan menggunakan transportasi. Wisata digital juga mengurangi interaksi antara tuan rumah dan tamu, serta mengurangi kesempatan untuk menikmati fasilitas dan membeli beberapa souvenir di tempat tujuan. Kajian lintasan digital desa Cibuntu menuju Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA) 2019 memadukan teori actor-network dengan sektor heritage yang membentuk konsep situs dan bangunan heritage sebagai bentuk konstruksi sosial. Relasi antara heritage dan artefak ICT serta persepsi masyarakat terhadap digitalisasi desa wisata menjadi ajang ANT dalam proyek ini.

Untuk wisata kepulauan menggambarkan sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi yang mendukung kegiatan pariwisata ([23]; [24]). Karya Adams [25] di Alor sebagai pariwisata pulau kecil di Indonesia melaporkan sejarah dan sosial budaya masyarakat lokal lebih dominan daripada sumber daya lingkungannya. Temuan arkeologi prasejarah di pulau itu menunjukkan bahwa pulau itu telah

dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai budaya. Uyyara (2005) dalam karyanya tentang perubahan iklim menemukan bahwa destinasi pulau lebih rentan, dan meskipun sangat menarik, bahaya alamnya dapat membahayakan industri pariwisata [26]. Selain itu, kegiatan pariwisata dapat merusak lingkungan yang rentan [11]. Pulau tujuan kecil pada karya Vogt [27] menunjukkan dampak yang lebih sensitif pada kesejahteraan subjektif, sosial budaya, dan lingkungan. Dijelaskan pentingnya transportasi dan aksesibilitas untuk mencapai pulau itu bagi penduduk lokal dan wisatawan. Daerah Wisata Kepulauan memiliki keterbatasan dalam geografi, spasial dan lingkungan sensitif dan ini mempengaruhi interaksi antara tuan rumah [28] dan tamu [29]. Sedangkan Daerah Wisata Kepulauan sebagai penyedia daya tarik wisata memerlukan kondisi khusus (perencanaan dan pengoperasian) dalam mengembangkan citra destinasi [30]. Citra destinasi pulau untuk mencapai indeks daya saing pariwisata, [31] menemukan bahwa penyediaan produk berkualitas tinggi di pulau tersebut tetap kompetitif dan diterapkan di Negara-negara kecil yang mengembangkan wisata kepulauan.

### **C. PERTANYAAN PENELITIAN**

Pertanyaan penelitian ditujukan untuk mengeksplorasi proses sebelum dan sesudah Cibuntu dinominasikan dan diberikan penghargaan oleh ISTA 2019, yaitu pertanyaan; Bagaimana pengalihan ISTA Award 2019 ke pengelolaan, ekonomi, budaya dan lingkungan desa wisata Cibuntu?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan Penelitian adalah: 1) untuk mengidentifikasi manajemen informasi, desa Cibuntu sebagai desa wisata dan implikasi of ISTA Award 2019 kepada manajemen, ekonomi, budaya and lingkungan desa Cibuntu; 2) untuk mengidentifikasi kerjasama antar aktor di desa wisata Cibuntu.

### **E. METODE PENELITIAN**

Teori-teori yang digunakan untuk menelaah permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah penelitian sosial-budaya, metode kualitatif yang digunakan untuk menguji nilai yang dipertentangkan di antara penduduk setempat. Penting untuk memahami nilai sosial dan teknis yang diperebutkan di destinasi karena nilai sosial dan teknis adalah objek transformasi [32].



## F. PENGUMPULAN DATA

### 1. Peserta

Para peneliti telah mengamati daerah tersebut selama dua bulan dan menemukan peserta penelitian yang cocok. Semua peserta adalah penduduk Cibuntu dengan kelompok usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pengaturan tempat tinggal yang berbeda. Partisipan berusia antara 45 hingga 70 tahun. Total 1 wanita dan 7 pria diwawancarai, dan semuanya pernah mengunjungi desa Cibuntu. Profil biografis dapat dilihat pada Tabel 1. Penting untuk memeriksa individu-individu dari daerah setempat dalam kelompok dan kelas sosial yang berbeda.

### 2. Interview

Sebuah panduan wawancara semi-terstruktur yang mendalam dirancang, dan responden secara individu ditanyai pertanyaan terbuka, berdasarkan tinjauan literatur [33]. Ini mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menangani sejumlah jenis tujuan yang berbeda dalam proses penelitian. [34] Sejumlah kecil peserta, diwawancarai, terkadang dalam situasi informal, dan direkam dengan tape recorder.

### 3. Analisa Data

Metode deskriptif digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menentukan unit analisis, jenis data yang digunakan, metode pengumpulan data, analisis, dan keluaran yang diinginkan dalam penelitian ini. Hasil wawancara akan dibahas dan dianalisis sebagai hasil penelitian. Proses analisis dimulai dengan identifikasi kelompok sosial yang terkait dengan nilai sosial dalam jaringan aktor setelah pariwisata berkelanjutan diperkenalkan di Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan. Setelah menggunakan metode *snowball* dalam penentuan kelompok sosial yang terlibat, kemudian ditemukan beberapa kelompok pemangku kepentingan di lokasi kelompok sosial yang teridentifikasi terlibat langsung dengan ISTA 2019.

Etnografi induktif digunakan untuk melakukan metode ANT untuk menganalisis aktor yang diperebutkan dan juga menggunakan cerita 'di lapangan', dalam memperkenalkan gagasan ANT dalam pariwisata ke lima karakter sebagai kerja lapangan: (1) Memikirkan kembali 'cerita lapangan', (2) Bertindak dalam jaringan, (3) Mengikuti aktor manusia, (4) Mengikuti peserta non-manusia dan (5) Identifikasi dan penelusuran 'token' [17].

**Tabel 1**  
**Profile Diri Respondent**

No.	Responden (nama samaran)	Keterangan
1.	Amat/pria/50 tahun/organisasi kepariwisataan setempat	Informasi digital dikumpulkan dari situs web pemerintah, Facebook dan Instagram. ISTA Award meningkatkan jumlah pengunjung, namun tetap saja belum pada peningkatan kualitas lingkungan.
2.	Ibon/pria/50 Tahun/ Petugas setempat	Kami tidak memiliki situs web untuk Cibuntu. Setelah Penghargaan ISTA, semakin banyak kelompok dan pengunjung perorangan yang datang ke desa.

3.	Wisely/Pria/70 Tahun/pemimpin setempat	Penghargaan merupakan manajemen lokal untuk pedesaan. Beberapa tempat wisata di Cibuntu bisa dilihat di internet	ISTA apresiasi partisipasi pariwisata. Beberapa
4.	Ribbon/Pria/45 Tahun/ staf dinas pariwisata	Penghargaan berdampak kesejahteraan partisipasi masyarakat desa Cibuntu. Kabar gembira tentang Cibuntu setelah Penghargaan ISTA disebarluaskan di internet.	ISTA pada dan masyarakat
5.	Jacky/Pria/55 Tahun/ staf dinas pariwisata	Penghargaan berdampak pemberdayaan lokal yang melahirkan inovasi dan kreativitas lokal. Ini adalah branding yang bagus untuk desa melalui internet.	ISTA pada

3.	Wisely/Pria/70 Tahun/pemimpin setempat	Penghargaan merupakan manajemen lokal untuk pedesaan. Beberapa tempat wisata di Cibuntu bisa dilihat di internet	ISTA apresiasi partisipasi pariwisata Beberapa
4.	Ribbon/Pria/45 Tahun/ staf dinas pariwisata	Penghargaan berdampak kesejahteraan partisipasi desa Cibuntu. Kabur gembira tentang Cibuntu setelah Penghargaan ISTA disebarluaskan di internet.	ISTA pada dan masyarakat
5.	Jacky/Pria/55 Tahun/ staf dinas pariwisata	Penghargaan berdampak pemberdayaan lokal yang melahirkan inovasi dan kreativitas lokal. Ini adalah branding yang bagus untuk desa melalui Internet.	ISTA pada

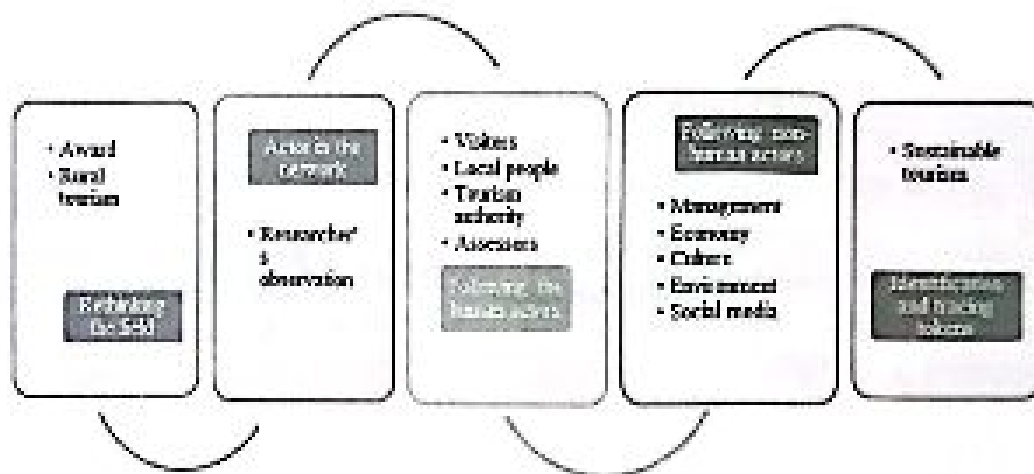
6.	Ammy/Pria/45 Tahun/pemilik homestay.	ISTA Award akan membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas produk pariwisata. Internet mendukung Informasi Cibuntu sebagai objek wisata
7.	Hansen/Pria/47 Tahun/pengujung	Penghargaan ISTA untuk desa Cibuntu harus fokus pada makna pariwisata berbasis komunitas dimana partisipasi lokal menjadi isu utama.
8.	Sinta/wanita/53 Tahun/pengujung	Melalui Internet, ISTA Award akan berdampak pada branding desa Cibuntu sebagai objek wisata, dan ini menciptakan lebih banyak permintaan pasar.

#### 4. Signifikansi penelitian

Kebaruan penelitian memberikan kontribusi dalam memahami lintasan konsep pariwisata berkelanjutan di Desa Cibuntu antara entitas objek wisata (pariwisata pedesaan dan destinasi) dan implikasinya pada manajemen, ekonomi, budaya dan lingkungan dari standar ISTA.

## G. TEMUAN DAN DISKUSI

Menggunakan pengumpulan data etnografi, penelitian lintasan ANT menunjukkan pada Gambar 1 yang menyajikan masukan dari aktor dan juga 'cerita di lapangan', memperkenalkan pemikiran ANT dalam pariwisata ke lima ciri sebagai kerja lapangan [17].



Gambar 2. Sebuah model terjemahan pariwisata berkelanjutan dalam pendekatan ANT di Desa Cibuntu

Hal tersebut menunjukkan bahwa ISTA Award 2019 telah membangkitkan pengelolaan partisipasi lokal dan kemitraan antar pemangku kepentingan di desa. Sejak desa dinominasikan untuk penghargaan, fungsi setiap penanggung jawab dan struktur organisasi telah diatur. Namun, temuan tersebut juga menyoroti bagaimana proses persiapan, desk evaluasi, dan kunjungan asesor ISTA 2019 membuat lintasan jejaring pelaku. Penghargaan tersebut merupakan pengakuan suatu objek wisata atas praktik-praktik berkelanjutan dalam pengelolaan, ekonomi, budaya, dan lingkungan, selain itu juga menciptakan konstruksi sosial untuk memahami makna keberlanjutan desa sebagai objek wisata.

Responden ditanyal tentang isi persiapan, saat visitasi dan setelah diberikan penghargaan tingkat "hijau" ([4]; [5]; [6]). Interaksi ini terintegrasi antar pemangku kepentingan setelah desa dinominasikan dalam penghargaan. Pengelolaan persiapan dimulai dari partisipasi masyarakat setempat dan pengaruh kepala desa. Pertemuan formal dan non-formal, program desa yang disesuaikan dengan kegiatan pariwisata, dan penerimaan lokal terhadap pariwisata, dan pengunjung menciptakan perilaku organisasi yang signifikan

untuk mengelola kegiatan pariwisata sejak tahun 2010. Peningkatan kapasitas dan intervensi teknis dari lembaga pendidikan memberdayakan masyarakat untuk menjalankan usaha kecil. Bisnis di bidang pariwisata di desa. Sejak pertama kali pariwisata diperkenalkan, telah terjadi transformasi kelembagaan (pemerintah, dunia usaha, dan komunitas lokal) di destinasi pariwisata, yang juga mengakibatkan transformasi fisik dan budaya pedesaan [7]; [8].

"Menjadi nominasi dalam ISTA Award 2019 merupakan sebuah tantangan, khususnya dalam isu lingkungan. Kami dilatih keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk kegiatan pariwisata oleh mitra kami sejak pertama, namun masalah lingkungan tetap menjadi perhatian utama kami, karena desa kami terletak di dekat Taman Nasional Ciremai. Kompepar Cibuntu merupakan transformasi untuk memanfaatkan potensi desa untuk kegiatan pariwisata." (Amat/petugas pariwisata setempat)

"Sejak pertama kali pariwisata diperkenalkan ke desa kami pada tahun 2010, desa kami telah berubah. ISTA Award 2019 memperkenalkan isu baru lingkungan dan keberlanjutan bisnis skala mikro pariwisata di desa". (Ibon/petugas lokal)

Daerah pedesaan memiliki ciri khas budayanya sendiri, termasuk desa Cibuntu. Desa yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah dapat menjadi tujuan wisata yang memiliki banyak potensi, museum etnografi luar ruang, dan selanjutnya menjadi taman hiburan. Transformasi budaya dalam suatu objek wisata telah banyak dipelajari oleh banyak sarjana akhir-akhir ini, yang banyak menitikberatkan pada interaksi dan bagaimana pengaruhnya terhadap satu sama lain, baik terhadap budaya maupun pariwisata. Budaya masyarakat lokal juga dipengaruhi oleh kondisi geografi (baik masyarakat lokal yang tinggal di daerah pegunungan maupun pedesaan).

Kebudayaan dapat mentransformasikan jati diri masyarakat dan seringkali ditempatkan sebagai produk pariwisata, dimana faktor demografis mempengaruhi produk budaya tersebut. Transformasi campuran antara pariwisata dan budaya tradisional, menjadi dualisme ekonomi dan involusi budaya [35]. Nilai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku dalam pendidikan pariwisata menjadi sudut pandang yang mengikat masyarakat lokal di semua tingkatan (kepala desa, PNS Desa Cibuntu, perempuan dan laki-laki, anak sekolah dan pemuda). Pendidikan informal diperkenalkan kepada penduduk setempat untuk membuat mereka menghasilkan produk pariwisata dan sudah melayani pengunjung ke desa. Pendidikan informal sejak 2010 menjadi salah satu intervensi dalam lintasan digital Desa Cibuntu menuju ISTA Award 2019.

"Kami masih membutuhkan pelatihan dan pendidikan informal lain untuk mengembangkan kapasitas kami dalam kegiatan pariwisata"  
(Ammy/pemilik homestay)

Sebagian besar persiapan adalah pendokumentasian data untuk memenuhi standar ISTA 2019. Manajemen dokumentasi menjadi masalah utama selama persiapan.

"Kami berkoordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan, terutama Kompepar dan Dinas Pariwisata Kuningan. Kami juga menginformasikan kepada warga sekitar untuk memenuhi standar kelestarian. Ini penting karena desa tersebut berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Ciremai."  
(Wisely/pemimpin lokal)

"Kami mempersiapkan semua dokumentasi dan data, untuk memenuhi standar manajemen, ekonomi, budaya, dan lingkungan."  
(Ribbon/petugas Bupati)

"Bupati Kuningan mendukung proses persiapan, dan semua instansi (Dinas) di kabupaten ikut ambil bagian dalam pendataan."  
(Jacky/petugas pariwisata Bupati)

Informasi pariwisata di desa Cibuntu dikelola oleh organisasi pariwisata setempat (Kompepar) dan didukung oleh petugas desa Cibuntu. Pertama, sesi pertemuan diadakan untuk mengetahui pendapat dan tingkat penerimaan masyarakat lokal terkait pengenalan wisata di desa tersebut. Acara ini digagas STPT sekaligus dosen dan mahasiswa melakukan pengabdian masyarakat dan penelitian lapangan. Berbagi ide dan harapan antara masyarakat dan akademisi tentang pariwisata merupakan awal dari pengelolaan informasi [15].

"Kompepar itu menjadi focal point untuk menginformasikan kegiatan wisata di desa, kadang kami mengadakan diskusi informal di warung kopi (kedai kopi) hingga tengah malam dengan penduduk setempat"  
(Wisely/tokoh setempat).

Ketersediaan Informasi [15] diberikan oleh Kompepar, kemudian dibagikan kepada warga sekitar, khususnya komunitas pemuda setempat (Karang Taruna), petani, dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dengan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap pariwisata, informasi dari mulut ke mulut menjadi mudah. Langkah selanjutnya adalah mendapatkan informasi dari



kelompok usaha mikro lokal, seperti operator turis lokal, pemilik homestay, produk makanan dan minuman, serta kelompok seni pertunjukan tari dan musik tradisional (Mahliza, 2021).

"Kami berterima kasih kepada STPT, bisa mengenalkan wisata dan mengenal potensi desa, semoga bisa memberikan pendapatan ekonomi alternatif" (Ibon/aparat setempat)

Aksesibilitas informasi [15] dikembangkan setelah beberapa pelatihan dari STPT dilakukan. Dari mulut ke mulut berubah menjadi informasi tertulis yang bisa diakses warga setempat dari media cetak di kantor Desa Cibuntu. Pada tahun 2016, dengan bantuan pemerintah daerah, dibangun sebuah kantor Tourism Information Center (TIC) untuk mengelola informasi tentang sumber daya manusia, seperti Kepala Kompepar dan timnya, produk pariwisata, pertemuan mingguan dan juga jadwal kunjungan kelompok secara komprehensif. disediakan. Sejak awalnya ditetapkan sebagai desa wisata (desa wisata berbasis masyarakat) pada tahun 2010 hingga 2017, bagian tengah desa tidak terjangkau oleh sinyal telepon seluler (konektivitas jaringan seluler). Kondisi ini berdampak pada ketersediaan komunikasi real time melalui telepon seluler.

"Kami memiliki akses terbatas ke ponsel. Namun, kami melihatnya sebagai peluang untuk melakukan aktivitas bagi wisatawan dan menyebutnya berburu sinyal. Saat itulah mereka harus menemukan lokasi di desa yang memungkinkan mereka melakukan panggilan, atau untuk mendapatkan akses internet. Terdapat area di sekitar lapangan sepak bola yang memiliki konektivitas jaringan seluler yang baik. (Amat/petugas pariwisata setempat).

Jumlah saluran dan tingkat pertanyaan yang sering diajukan [15] tentang desa Cibuntu dianalisis. Kegiatan tersebut dikumpulkan sebagai input data untuk mengembangkan pariwisata di desa tersebut. Berbasis web dan media sosial adalah saluran yang paling banyak digunakan dalam lintasan. Pertanyaan yang sering diajukan adalah bagaimana mencapai tujuan dan tempat terbaik untuk dikunjungi di desa.

"Kami menggunakan semua media sosial, bahkan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan calon pengunjung" (Amat/petugas pariwisata setempat).

Dinamika produk wisata di desa dikomunikasikan dengan seluruh pemangku kepentingan. Informasi tersebut diterapkan oleh STPT, sebagai lembaga akademik yang melayani pengembangan masyarakat dengan memberikan bantuan teknis dan melakukan penelitian. Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan memberdayakan informasi tersebut menjadi beberapa kebijakan dan peraturan untuk mendukung desa [15].

"Bantuan teknis ke desa Cibuntu adalah wajib dalam hal Tridharma Perguruan Tinggi, dalam proses pembelajaran, penelitian dan pengembangan masyarakat" (Hansen/pengunjung).

"Pariwisata memiliki sasaran untuk mengembangkan potensi desa menjadi pembangunan berbasis masyarakat atau desa wisata". (Ribbon/otoritas pariwisata Bupati).

Program pengembangan pariwisata berbasis komunitas di desa Cibuntu mengembangkan advokasi informasi [15]. Diberi kesempatan untuk mengikuti festival dan pameran, menjadi nominasi untuk beberapa penghargaan dan menjadi panutan pariwisata berbasis komunitas adalah nilai dari advokasi).

"Saya terkesan dengan reputasi Cibuntu setelah dianugerahi sebagai runner up ASEAN Homestay Standard pada tahun 2016 dan kepada Pak Narjo. Penghargaan tersebut telah membuat desa kami diakui secara internasional, bahkan Pak Narjo pun terkenal" (Ammy /pemilik homestay )

Pendirian sarana pariwisata seperti galeri pusat informasi pariwisata, area restoran, papan nama Sapta Pesona (kampanye filosofi pariwisata Indonesia) dan jalur di area ritual merupakan transformasi simbolik dalam ritual tersebut. Relasi kuasa antar agen (sosial dan teknis) yang terbangun material dan diskursif heterogen relasi yang menciptakan dan merombak segala macam agen homestay, lansekap dan lokal serta tatanan geografis dan relasi kekuasaan tercipta dalam gerakan sosial yang terdapat hubungan antara level individu, organisasi dan acara [35].

"Semua sarana dan prasarana pariwisata disediakan oleh desa dan ditambah dengan nilai pariwisata untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung selama berada di desa" (Wisely/Tokoh Lokal)

Dampak pengelolaan informasi bagi pengunjung dan penduduk lokal dievaluasi dan dimonitor [15]. Kedua elemen tersebut dikenal sebagai interaksi tuan rumah dan tamu. Tuan rumah fokus pada memberikan layanan. Sedangkan tamu sedang mencari kepuasan kunjungan. Tujuan layanan, untuk tuan rumah, berdampak pada manajemen, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Kepuasan wisatawan saat ini, berdampak pada penggunaan perangkat pariwisata digital.

"Kami memiliki pengalaman yang luar biasa mengunjungi desa dengan Gunung Ciremai sebagai latar belakang dan pemandangan yang indah. Kami senang menerima keramahan yang hangat selama kami tinggal di homestay mereka" (Sinta/pengunjung).

Pelestarian acara Sedekah Bumi (Gbr. 2) sebagai objek wisata budaya di desa menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat desa setempat. Pelaksanaannya melibatkan campur tangan banyak pihak mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penyelesaian acara. Penyelenggaraan ritual yang mengandung nilai kebanggaan ini dibantu dengan kerjasama dari berbagai pihak mulai dari masyarakat petani, tokoh adat, dan pemerintah daerah (baik pariwisata maupun pemerintah).

Ritual tersebut mengambil simbol dari nilai transformasi ekonomi ketika mereka secara kolektif mendanai ritual tersebut sebagaimana tertuang dalam wirausaha sosial pada masyarakat, juga untuk kepentingan daerah sebagai daerah tujuan wisata. Pada ritual sebagai bagian dari budaya, konstruksi sosial memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan setelah panen. Dengan menggunakan karya Bonnemaision tentang empat pilar budaya, termasuk; pengetahuan, teknik, keyakinan dan ruang, [36] berpendapat bahwa budaya tidak selalu sesuatu yang tradisional; itu karena aktivitas manusia di lanskap.



Gambar 3. Sedekah Bumi acara tradisional

"Saya senang acara Sedekah Bumi sudah terlaksana dan didukung penuh oleh aparat desa. Ada juga relawan dari aparat setempat yang berdonasi dan diterima masyarakat, pengunjung dan mahasiswa." (Amat / petugas lokal)

Struktur sosial Desa Wisata atau Community Based Tourism yang diperebutkan setelah dianugerahi ISTA 2019, baik pelaku sosial maupun teknis, kemudian tercipta transformasi nilai-nilai sosial pada perbaikan pengelolaan, lebih banyak pengunjung khususnya dari kabupaten lain yang datang untuk studi banding, serta budaya dan lingkungan, perbaikan. Ini melekat di bidang komunitas. Pada ISTA 2019 ada pemberian nilai pada pra-selama-pasca. Pada pra-penghargaan, terdapat nilai-nilai hubungan sosial (konteks mental) antara masyarakat lokal dan pemangku kepentingan. Kesiapan masyarakat untuk meningkatkan diri dengan melayani pengunjung sebaik mungkin (konteks fisik) dan sangat terkait dengan nilai sosial dalam pengelolaan lingkungan juga dirasakan oleh masyarakat. Konteks fisik juga terkait dengan persiapan nilai keberlanjutan [35].

Dalam kunjungan satu hari oleh dua asesor ISTA 2019, konteks nilai-nilai terkait kolaborasi kepada seluruh pemangku kepentingan di Desa Cibuntu. Tarian tradisional ini dibawakan untuk menyambut asesor. Kepala Desa Cibuntu juga hadir untuk memberikan sambutan dan stay hingga sesi tanya jawab, dokumentasi sesi pembuktian untuk memenuhi standar ISTA 2019 (Gbr. 3).



Gambar 1. Tanya Jawab pada saat kunjungan asesor ISTA

"Alhamdulillah pada saat pra dokumentasi dan visitasi, semua stakeholder yang diundang memastikan untuk datang dan berkesempatan untuk menjawab pertanyaan dari asesor. (Ribbon/otoritas pariwisata bupati).

Nilai kebanggaan yang didapat ISTA 2019 bisa dijadikan sebagai pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Ada tujuh belas titik di SDG's dan Desa Cibuntu yang dikukuhkan yang mencakup tujuan ekonomi, budaya, dan lingkungan itu. Hal ini terlihat dari strategi promosi pasca penghargaan. Sejak Desa Cibuntu mendapatkan penghargaan, telah terjadi peningkatan jumlah kunjungan yang signifikan, terutama dari banyak kelompok belajar yang menganggap desa tersebut sebagai panutan. Pariwisata (berkelanjutan) menciptakan lapangan kerja dan pendapatan tambahan melalui warisan dan pelestarian berbasis alam, ketersediaan infrastruktur, komunikasi budaya, dan stabilitas politik tingkat desa [37].

"Ada implikasi yang signifikan setelah desa mendapatkan penghargaan ISTA 2019, Cibuntu lebih banyak branding untuk model pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan" (Ibon/petugas setempat)

Ada interaksi antara permukiman pedesaan Cibuntu dan kawasan lindung Taman Nasional Gunung Ciremai. Program perlindungan habitat flora dan fauna di hutan dikelola oleh otoritas taman [38]. Desa Cibuntu terletak di sisi utara taman di antara desa-desa lain di kawasan Gunung Ciremai. Desa menjadi salah satu pemangku kepentingan pengelola taman yang menjalin komunikasi yang baik antara pengelola taman dan desa [39]. Pelatihan dan diskusi kelompok terfokus untuk program perlindungan hutan diadakan di masyarakat setempat. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mendidik masyarakat di desa tentang perlindungan hutan dan pentingnya program konservasi hutan untuk permukiman. Penduduk setempat di Cibuntu diinformasikan untuk tidak mengambil keanekaragaman hayati yang hidup, seperti flora dan fauna. Pengelolaan informasi tidak hanya disajikan secara lisan, tetapi juga diinformasikan oleh ketersediaan papan penafsiran tentang taman di desa dan partisipasi masyarakat yang signifikan dalam sebuah festival [40].

**Table 2.**  
**Test Kimia Air di mata air desa Cibuntu**

No.	Ukuran	Batas Maksimum	Hasil
<b>Bentuk Fisik</b>			
1.	Bau	Tidak berbau	<b>Tidak</b>
2.	TDS	1.500	<b>64</b>
3.	Turbidity	25	<b>3,0</b>

4.	Warna	50	12
5.	Shu	tu Udara $\pm 3^{\circ}\text{C}$	25,6
6.	Rasa	Normal	Normal
<b>Kimia Anorganic chemistry</b>			
1.	Fe	1,0	0,03
2.	Fluoride	1,5	0,28
3.	Hg	0,001	-
4.	CaCo <sub>3</sub>	500	5,47
5.	Chloride	600	15,25
6.	Chromium	0,05	0,02
7.	Manganese	0,50	0,04
8.	Nitrate	10	0,04
9.	Nitrite	1,0	0,001
10.	pH	6,5-9,0	6,5
11.	Zing	15	0,03
12.	Cyanide	0,1	-
13.	Sulphate	400	1,0
14.	Arsenic	0,05	0,00
15.	Pb	0,05	-
16.	Cd	0,005	-
17.	Rest of Chloride	0,2-0,5	-
18.	Aluminium (Al)	0,2	-

*Sumber: Pengawas Lingkungan di Kabupaten Kuningan*

Mata air Cikahuripan merupakan fenomena alam mistis yang telah dipertahankan oleh masyarakat Cibuntu selama ratusan tahun. Kualitas mata air tergantung pada kualitas lingkungan hutan. Penduduk Cibuntu menggunakan mata air tersebut sebagai satu-satunya sumber air di daerah tersebut. Ada kesadaran masyarakat Cibuntu untuk menempatkan sumber daya air dan hutan sebagai bagian dari kehidupan [41]. Oleh karena itu, penduduk setempat menamakan sumber air tersebut Cikahuripan (air kehidupan). Semua rumah di desa tersebut dihubungkan dengan pipa-pipa kecil untuk menampung air untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mandi dan memasak, yang telah diuji kualitas airnya (Tabel 2). Rendahnya tekanan transportasi membuat desa mendapatkan kualitas udara yang baik. Desa itu terletak di pinggir jalan, tepat di kaki Gunung Ciremai. Ini jalan buntu, tidak ada kendaraan yang lewat, kecuali hanya transportasi milik lokal.

"Kami melindungi hutan dari pembalakan liar dan kebakaran. Kualitas lingkungan di desa bergantung pada kualitas hutan. Sumber air alami kami berasal dari mata air di kaki Gunung Ciremai. Kami tidak menggunakan mesin bor sumur untuk mendapatkan kualitas air yang baik "(Wisely/local leader).

## H. KESIMPULAN

Nilai lestari di Desa Cibuntu telah dipraktekkan oleh nenek moyang sejak ratusan tahun yang lalu. Kejeniusan lokal terkait ilmu konservasi dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian hutan Gunung Ciremai jauh sebelum ditetapkan sebagai taman nasional. Lokasi mata air di kaki Gunung Ciremai diberi label mata air Cikahuripan yang artinya air kehidupan. Tata kelola tradisional dalam nilai ekonomi, budaya, dan lingkungan telah diinternalisasikan oleh masyarakat Cibuntu.

ISTA 2019 merupakan pemberdayaan proses penerjemahan di ANT untuk mengintervensi pengetahuan tradisional ke dalam paradigma dan standar modern (manajemen, ekonomi, budaya, dan lingkungan). Cibuntu yang mendapat penghargaan telah menjadi tujuan wisata pertama di Kabupaten Kuningan karena nilainya yang berkelanjutan. Kegiatan pariwisata harus berkelanjutan dalam prosesnya, oleh karena itu, penghargaan diberikan kepada lembaga formal. Implikasi pasca penghargaan adalah reputasi desa yang baik, jumlah pengunjung yang meningkat, serta kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat setempat.

Wisata pedesaan Cibuntu merupakan langkah proses penerjemahan dalam ANT untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Hal itu terlihat dari pencapaian pedesaan ini. Keberhasilan menarik pengunjung dari daerah lain adalah keberhasilan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi (tujuan no. 8) melalui inovasi industri dan infrastruktur (tujuan no. 9) untuk pengentasan kemiskinan (tujuan no. 1) dan nol kelaparan (tujuan no. 2). Terakhir, implikasi objek wisata ini sebagai penerima penghargaan Green ISTA 2019 adalah memiliki kualitas penggunaan lahan dan air yang baik (tujuan no. 15), serta air bersih dan sanitasi (tujuan no. 6).

## I. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada peserta studi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kuningan, Kompepar Desa Wisata Cibuntu, masyarakat Cibuntu. Penelitian ini didanai oleh Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakt

## DAFTAR PUSTAKA

- 1) B. Bramwell, "Rural tourism and sustainable rural tourism," *Journal of Sustainable Tourism*, vol. 2, no. <https://doi.org/10.1080/09669589409510679>, pp. 1-6, 1994.
- 2) A. F. Rachman, "The Use of Subak Technology Governance for Cultural Landscape World Heritage Tourist Destination in Bali," *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, pp. 193-202, 2012.
- 3) S. Cole, "Information and Empowerment: The Keys to Achieving Sustainable Tourism," *Journal of Sustainable Tourism*, pp. 629-644, 2006.
- 4) B. Bramwell, "Theoretical activity in sustainable tourism research," *Annals of Tourism Research*, vol. 54, no. <http://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2015.07.005>, pp. 204-218, 2015.
- 5) R. Buckley, "Sustainable Tourism: Research and The reality," *Annals of Tourism Research*, vol. 39, no. DOI: 10.1016/j.annals.2012.02.003, pp. 528-546, 2012.
- 6) Budeanu and et.al, "Sustainable tourism, progress, challenges and opportunities: Introduction to the special this volume," *Journal of Cleaner Production*, p. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.10.027>, 2015.
- 7) E. Agyeiwaah, B. McKercher and W. Suntikul, "Identifying core indicator of sustainable tourism: A path forward?," *Tourism Management Perspectives*, vol. 24, no. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.07.005>, pp. 26-33, 2017.
- 8) S. M. Elliot and L. D. Neirótti, "Challenges of Tourism in a Dynamic Island Destination: The Case of Cuba," *Tourism Geographies: An International Journal of Tourism Space, Place, and Environment*, pp. 375-402, 2008.
- 9) G. Ashmelash and S. Kumar, "Assessing the progress of tourism sustainability: Developing and validating sustainability indicators," *Tourism Management*, vol. 71, no. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.020>, pp. 67-83, 2019.
- 10) Briassoulls, "Sustainable tourism and the question of the common," *Annals of Tourism*, vol. 29, no. PII: S0160-7383 (02) 00021-X, pp. 1065-1085, 2002.
- 11) B. Karatzoglou and I. Spillane's, "Sustainable tourism in Greek Islands: the integration of Activity-Based Environmental Management with Destination Environmental Scorecard Based on the adaptive resource management paradigm," *Business Strategy & Environment*, pp. 26-38, 2010.



- 12) A. Hardy, "Examining stakeholder group specificity: An innovation sustainable tourism approach," *Journal of Destination Marketing & Management*, p. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.05.001>, 2017.
- 13) H.S. C. Choi and E. Sirakaya, "Measuring Residents' Attitude toward Sustainable Tourism: Development of Sustainable Tourism Attitude Scale," *Journal of Travel Research*, pp. 380-394, 2005.
- 14) F. Rachman and A. Mustika, "Cultural Tourism in Naga Village, West Java Province, Indonesia (An Actor-Network Theory Approach)," in *Business and Management International Conference 2015*, Pattaya, 2015.
- 15) WTO, *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destination*, Madrid: WTO, 2004.
- 16) G. Zaman, "Cultural heritage entrepreneurship (CHE) - challenges and difficulties.," in *Heritage as an Alternative Driver for Sustainable and Economic Recovery in southeast Europe*, Istanbul, 2015.
- 17) Beard, C. Scarles, and J. Tribe. Mess and method: Using ANT inn tourism research. *Annals of Tourism Research*, 97-110, 2016.
- 18) W. Dhewanto, D.C. Lantu, S. Herliana and G. Anggadwita, "The innovation cluster of ICT start-up companies in developing countries: the case of Bandung, Indonesia," *Int. J. Learning and Intellectual Capital*, pp. 32-46, 2015.
- 19) P. A. Permatasari and L. Cantoni, "Indonesia Tourism and Batik: An Online Map," *e-Review of Tourism Research*, pp. 184-194, 2009a.
- 20) P. A. Permatasari and L. Cantoni, "Mapping Mobile Apps on Batik: A journey Across Heritage and Fashion," in *FACTUM 2019 Fashion Communication in the Digital Age*, Switzerland, Springer, 2019b, pp. 166-178.
- 21) W. E. Bijker and J. Law, "Postscript: Technology, Stability, and Social Theory," in *Shaping Technology/Building Society: Studies in Sociotechnical Change*, Massachusetts, The MIT Press, 1992.
- 22) N. Statham, "Scientific Rigour of Online Platforms for 3D Visualisation of," *Virtual Archaeology Review*, pp. 1-16, 2019.
- 23) Cave and K. Brown, "Island Tourism: destinations: an editorial introduction to the special issue," *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, pp. 95-113, 2012.
- 24) Hamzah and H. Hampton, "Resilience and Non- Linier Change in Island Tourism.," *Tourism Geographies*, pp. 43-67, 2013.
- 25) M. Adams, "The genesis of touristic imagery: Politics and phonetics in the creation of a remote Indonesian island destination," *Tourist Studies*, Vols. 4(2) 115-135, no. DOI: 10.1177/1468797604054378, pp. 115-135, 2005.

- 26) Mahliza, F., Nugroho, L., & Putra, Y. M. (2021, February). The Effect of E-WOM, Brand Trust, and Brand Ambassador on Purchase Decisions at Tokopedia Online Shopping Site. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 1071, No. 1, p. 012017). IOP Publishing.
- 27) S. Becken, R. Mahon, H. Rennie, and A. Shakeela, "The tourism disaster vulnerability framework: an application to tourism in small island destination," *Nat Hazards*, vol. 71, no. DOI: 10.1007/s11069-013-0946-x, pp. 955-972, 2014.
- 28) C. Vogt, "Collaborative tourism planning and subjective well-being in a small island destination," *Journal of Destination Marketing and Management*, p. <https://dx.doi.org/10.1016/j.jdmm.2015.11.008>, 2015.
- 29) C. Currie and P. Falconer, "Maintaining sustainable island destination in Scotland: The role of the transport-tourism relationship," *Journal of Destination Marketing & Management*, p. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jdmm.2013.10.005>, 2013.
- 30) Garau-Vadell, R. Diaz-Armas and D. Gutierrez-Tano, "Resident's Perception of Tourism Impacts on Island Destinations: A Comparative Analysis," *International Journal of Tourism Research*, pp. 578-585, 2014.
- 31) T.-M. Cheng and C.-C. Lu, "Destination Image, Novelty, Hedonic, Perceived Value, and Revisiting Behavioral Intention for Island Tourism," *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, pp. 766-783, 2013.
- 32) R. Croes, "Measuring and Explaining Competitiveness in the context of Small Island Destination," *Journal of Travel Research*, p. DOI:10.1177/0047287510368139, 2010.
- 33) Daugstad and C. Kirchengast, "Authenticity and pseudo backstage of agri-tourism," vol. 43, no. 170-191, 2013.
- 34) Peterson, "Qualitative Research Methode for the Travel and Tourism Industry," in *Travel, Tourism and Hospitality Research*, J. R. B. Ritchie and C. R. Goeldner, Eds., Canada, John Wiley & Son, Inc., 1987, pp. 433-438.
- 35) J. Veal, *Research Methode for Leisure and Tourism*, London: Pitman Publishing, 1992.
- 36) F. Rachman and Y. Tekol, "Cultural Transformation into Tourist Attraction," *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, p. in press, 2019.
- 37) R. Mitchell, S. Charters and J. N. Albrecht, "Cultural system and the wine tourism product," *Annals of Tourism Research*, vol. 39, pp. 311-335, 2011.
- 38) S. Pudyatmoko, A. Budiman, and S. Kristiansen, "Towards sustainable coexistence: People and wild mammals in Baluran National Park, Indonesia," *Forest Policy and Economics*, pp. 151-159, 2018.

- 39) T. D. Allendorf, J. L. Smith, and D. H. Anderson, "Residents' perception of Royal Bardia National Park, Nepal," *Landscape and Urban Planning*, vol. 82, no. DOI: 10.1016/j.landurbplan.2007.01.015, pp. 33-40, 2007.
- 40) W. Mason, "The Banff Indian Days tourism Festival," *Annals of Tourism*, pp. 77-95, 2015.
- 41) F. Rachman and C. Suryono, "Rural Tourism as A System Innovation: Social Transformation in a Protected Area.," in *International Conference on Tourism, Gastronomy, and Destination (ICTGD)*, Jakarta, 2017.
- 42) C. Choi and I. Murray, "Resident attitudes toward sustainable community tourism," *Journal of Sustainable Tourism*, pp. 575-594, 2010